

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Pada tahun 1973, Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence. Spence menjelaskan teori ini bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu sinyal berupa informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan. Informasi yang diberikan oleh pihak pengirim ini bermanfaat bagi pihak penerima, yaitu investor. Pihak investor akan melakukan penyesuaian perilaku sesuai dengan informasi yang didapatkan (Engko & Loupatty, 2019).

Pada Tahun 1977, teori sinyal dikembangkan oleh Ross yang menjelaskan mengenai keinginan perusahaan untuk memberikan informasi berupa sinyal positif ataupun negatif kepada pihak luar mengenai kondisi perusahaan sehingga diharapkan dapat menarik minat dari para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Teori ini mengungkapkan pentingnya informasi yang diberikan oleh perusahaan atas pertimbangan penanaman modal oleh pihak di luar perusahaan (Setiawanta & Hakim, 2019). Teori sinyal dapat dianggap sebagai isyarat yang diberikan oleh pihak internal perusahaan baik secara langsung, maupun tidak langsung kepada pihak eksternal, seperti investor dan kreditor. Isyarat yang diberikan oleh pihak internal merupakan sebuah petunjuk bagi calon investor dan kreditor untuk mengetahui prospek perusahaan. Teori sinyal merupakan teori yang mampu untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana sebuah perusahaan memberikan tanda atau sinyal kepada pengguna laporan keuangan (Fatimah *et al*, 2019)

Menurut Bhattacharya (1979), teori sinyal merupakan teori yang berfokus pada tanda-tanda yang berhubungan dengan kondisi yang mewakili perusahaan. Suatu perusahaan akan selalu memposisikan dirinya sebagai perusahaan yang baik untuk menunjukkan kualitasnya melalui sinyal yang

dapat dipercaya. Manajer secara umum mempunyai motivasi untuk menyampaikan informasi yang baik mengenai keadaan perusahaan kepada Masyarakat. Dengan ini, dapat membujuk Masyarakat untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Manajer yang memberikan sinyal menarik kepada investor harus mengandalkan data fundamental agar investor dapat merespons secara positif. Berdasarkan sinyal yang diterima, investor dapat mengambil keputusan investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi pergerakan harga saham.

Berdasarkan beberapa *theory signal* di atas, peneliti menggunakan teori Ross. Tujuan menggunakan teori menurut Ross karena menjelaskan keinginan perusahaan untuk memberikan informasi baik positif maupun negatif kepada pihak eksternal sehingga diharapkan dapat menarik minat para investor untuk berinvestasi pada perusahaan dan tidak terdapat perbedaan informasi diantara pihak internal dan eksternal. Selain itu, *signalling theory* ini menjelaskan hubungan antara likuiditas, *leverage*, profitabilitas pada *financial distress* serta menjelaskan hubungan moderasinya.

Teori sinyal dapat memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan mengenai informasi yang baik atau buruk sehingga tidak terdapat perbedaan informasi yang diterima oleh satu pihak dan pihak lainnya dalam kegiatan ekonomi. Suatu sinyal yang diberikan perusahaan dapat berupa baik dan buruk. Sinyal baik berupa berita baik, seperti kondisi keuangan perusahaan yang baik, pembagian dividen, dan pengumuman laba. Akan tetapi, sinyal buruk berupa berita buruk, seperti perusahaan tidak mencetak laba sehingga tidak dapat memberikan dividen ataupun utang perusahaan yang meningkat sehingga meningkatkan risiko terjadinya kebangkrutan. Informasi yang diberikan perusahaan merupakan suatu sinyal karena dapat memberikan pengaruh baik terhadap keputusan investasi para investor maupun pelaku bisnis seperti halnya kreditur. Menurut Kuntari & Machmuddah (2021), baik dan buruknya sinyal informasi yang beredar dapat memberikan pengaruh atas tindakan yang akan dilakukan investor. Teori ini menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak ketiga

mengenai keadaan perusahaan. Perusahaan membagikan suatu sinyal berupa informasi penting terhadap para investor. Hal ini dapat dijadikan sebagai analisa untuk proses pengambilan keputusan (Pertiwi, 2018). Brigham & Houston (2013), menyatakan sinyal sebagai tindakan dari pengelola perusahaan yang memberikan isyarat untuk investor mengenai cara-cara pengelola melihat prospek suatu perusahaan.

Manajemen perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pihak eksternal termasuk salah satunya laporan keuangan. Dengan melihat laporan keuangan, pihak investor dapat mengevaluasi kinerja operasional perusahaan dan melihat seberapa besar risiko perusahaan jika investor menanamkan modalnya. Dalam melakukan aktivitas penanaman modal pada suatu perusahaan, investor memerlukan informasi yang diberikan manajemen perusahaan sebagai bahan pertimbangan. Teori ini menjelaskan bagaimana penggunaan laporan keuangan untuk menghindari asimetri informasi antara perusahaan dan investor yang berarti perusahaan lebih memahami keadaan perusahaannya dibandingkan dengan investor. Kemudian, dari asimetri informasi, ini dapat memberikan keuntungan pribadi. Selain itu, teori sinyal ini ditujukan kepada pihak eksternal yang ditandai dengan laporan keuangan untuk meyakinkan bahwa perusahaan ini memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain. Hubungan antara teori sinyal terhadap *financial distress* adalah berdasarkan informasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan sehingga dapat diketahui kemampuan dan keadaan keuangan perusahaan. Pihak eksternal dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut sedang mengalami *financial distress* atau tidak. Jika kondisi *financial distress* dapat diprediksi sebelumnya, tindakan pencegahan harus diambil untuk mencegah perusahaan dari kebangkrutan. Suatu perusahaan tidak dapat mengalami kebangkrutan dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, perusahaan yang bersangkutan dapat mengalami *financial distress* sebagai sebuah indikasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* melambangkan sebuah langkah menurunnya situasi finansial sebelum terjadinya kebangkrutan (Yustika, 2015).

2.1.2. *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu keadaan dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya terutama kewajiban jangka pendek. Menurut Handayani *et al* 2019, *financial distress* adalah kondisi keuangan perusahaan menurun dan terjadi sebelum suatu perusahaan bangkrut, penurunan keuangan tersebut berupa menurunnya laba dan perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajibannya. Sebelum kebangkrutan terjadi, perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu. Ini disebabkan keadaan keuangan perusahaan yang sedang krisis. Dana perusahaan yang mengalami penurunan mengakibatkan kegiatan operasionalnya tidak dapat dijalankan dan pendapatan baik dari hasil penjualan maupun hasil operasi tidak menghasilkan laba yang setara dengan kewajiban-kewajiban perusahaan. Menurut Kristanti (2019), menyatakan *financial distress* dapat didefinisikan dalam berbagai sudut pandang, yaitu finansial, ekonomi, modal kerja, pertumbuhan penjualan, dan ketidakmampuan dalam membayar kewajibannya. Namun, secara umum *financial distress* adalah termin perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan yang ditandai dengan penurunan laba bahkan sampai rugi sehingga tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan (*insolvency*).

Menurut Sari & Putri (2016), *financial distress* terjadi karena perusahaan sedang mengalami penurunan keuntungan sehingga kesulitan untuk memenuhi kewajibannya. Perusahaan yang mencetak laba operasi negatif selama lebih dari satu tahun menunjukkan bahwa kondisi keuangannya sedang berada pada tahap penurunan. Suatu perusahaan berpeluang untuk mengalami kebangkrutan jika posisi keuangannya mempunyai utang yang lebih besar dibandingkan dengan asetnya. Perusahaan yang tidak mampu menjaga stabilitas kinerja keuangan akan berakibat pada kerugian baik kerugian operasional maupun kerugian bersih untuk tahun berjalan. Jika pihak manajemen perusahaan tidak mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Menurut Amanda & Tasman (2019), Kondisi kesulitan keuangan dapat terjadi pada suatu perusahaan apabila pihak

manajemen tidak bisa mengelola perusahaannya dengan baik dan jika kondisi tersebut tidak segera diatasi maka akan berdampak buruk terhadap kelangsungan perusahaan kedepannya, seperti mengalami kebangkrutan.

Menurut Fatmawati & Wahidahwati (2017), dampak dari *financial distress* bukan hanya dirasakan oleh perusahaan saja, melainkan *stakeholder* dan *shareholder* juga akan terkena dampaknya. Setiap jenis perusahaan rentan mengalami *financial distress*. Ini merupakan pertanda bahwa perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Penyebab kebangkrutan ini dapat berasal dari luar atau dalam perusahaan. Aspek di dalam perusahaan, seperti halnya kesalahan manajemen, tingginya jumlah hutang dan kerugian operasi perusahaan. di sisi lain, aspek dari luar perusahaan, seperti kenaikan suku bunga (Fatmawati & Wahidahwati, 2017). Selain itu, menurut Kristanti (2019), bila dikelompokkan maka dua faktor yang membuat sebuah perusahaan mengalami kondisi *financial distress* adalah sebagai berikut :

1. Internal perusahaan
 - a. Produk, produk yang buruk dan tidak sesuai dengan harapan konsumen
 - b. Sumber daya manusia, kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang buruk
 - c. Distribusi, saluran distribusi yang buruk sehingga membuat penjualan tidak sesuai dengan harapan ataupun produk yang mengalami kerusakan sehingga menimbulkan kerugian
 - d. Pemasaran, kegiatan pemasaran yang kurang sesuai sehingga menurunkan penjualan perusahaan
 - e. Teknologi, perusahaan tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi dan lingkungan
 - f. Penetapan harga, anggaran dan penetapan harga yang kurang realistis

2. Eksternal perusahaan

- a. Teknologi, hadirnya teknologi baru sering menyulitkan beberapa perusahaan untuk segera mengadopsinya sehingga menjadi kurang kompetitif di pasar
- b. Legal, hukum yang mengatur mengenai kuota ekspor dan impor perdagangan merupakan subjek atas dikenainya penalti jika tidak diikuti. Hal ini dapat menimbulkan masalah keuangan bagi perusahaan.
- c. Bencana alam, kejadian terkait bencana alam merupakan faktor yang tidak bisa kita kendalikan sepenuhnya sehingga dapat menyebabkan kegagalan bisnis
- d. Sosial budaya, perusahaan tidak mampu untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial budaya dimana perusahaan beroperasi dapat memperbesar alasan perusahaan untuk gagal
- e. Kondisi ekonomi makro, misalnya pertumbuhan ekonomi, inflasi, kebijakan baru dari regulator baik fiskal maupun moneter, dan faktor makro lainnya yang bisa mengakibatkan *financial distress*

Dwijayanti (2010), *financial distress* merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh berbagai pihak. Keadaan *financial distress* tidak hanya memperburuk situasi keuangan perusahaan, tetapi juga menimbulkan berbagai dampak negatif lainnya, seperti penilaian buruk terhadap kinerja manajemen, pengunduran diri eksekutif perusahaan karena potensi pemotongan gaji, penolakan kredit dari pemasok, dan keengganan kreditor untuk memberikan pinjaman (Ratna dan Marwati, 2018)

Terdapat beberapa penanda untuk mengetahui gejala *financial distress* dari pihak internal perusahaan, yakni :

- a. Penurunan volume penjualan yang disebabkan ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi
- b. Penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba
- c. Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap pinjaman

Sebaliknya, beberapa penanda dari pihak eksternal, yakni :

- a. Penurunan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut
- b. Penurunan laba yang berkelanjutan hingga mengalami kerugian dan memiliki *Earning Per Share* (EPS) negatif
- c. Penjualan atau penutupan satu unit usaha ataupun lebih
- d. Pemutusan hubungan kerja secara massif
- e. Penurunan harga saham di pasar secara terus menerus

Dalam penelitian ini, indikator *financial distress* yang digunakan, yaitu *Earning Per Share* (EPS). Melalui *Earning Per Share*, laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu dapat tergambarkan dan secara implisit dapat menjelaskan bagaimana kinerja perusahaan di masa lalu dan prospek kedepannya (Widhiari dan Merkusiwati, 2015). EPS dapat menggambarkan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham yang nantinya dibagikan kepada pemilik saham. Laba ini diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan. Ketika perusahaan memiliki EPS yang negatif, ini mengindikasikan perusahaan sedang mengalami rugi usaha. Ini terjadi karena pendapatan perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Menurut Fitriyah & Hariyati (2013), ini menggunakan nilai *EPS* perusahaan yang mengalami negatif selama dua tahun berturut-turut untuk melihat kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Ketika perusahaan memiliki nilai *EPS* yang negatif, ini dikategorikan sedang mengalami kondisi *financial distress*. Sebaliknya, ketika perusahaan memiliki nilai *EPS* yang positif secara berturut-turut, ini menandakan perusahaan memiliki pertumbuhan yang baik. Berikut merupakan rumus *EPS* yang digunakan :

$$EPS = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Dalam penelitian ini, *financial distress* disajikan dalam bentuk variabel dummy dengan ukuran binomial, yakni nilai satu (1) apabila *EPS* perusahaan bernilai negatif dan nol (0) apabila *EPS* perusahaan bernilai positif

2.1.3. Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan menggunakan aset lancar yang dimilikinya untuk membayar semua kewajiban jangka pendek. Menurut Hanafi dan Halim (2016), mendefinisikan rasio likuiditas sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan cara membandingkan aset lancar terhadap kewajiban lancar. Perusahaan akan semakin kecil kemungkinan untuk mengalami *financial distress* apabila tingkat likuiditasnya semakin tinggi. Dalam arti lain, perusahaan dapat dikategorikan likuid apabila memiliki aktiva likuid yang dapat digunakan untuk membayar seluruh kewajiban keuangan. Selain itu, menurut Fahmi (2017), investor sering kali menggunakan ukuran rasio likuiditas untuk mengetahui kemampuan keuangan perusahaan dalam menyelesaikan masalah yang ada secara cepat dan baik.

Menurut Sutrisno (2013), rasio likuiditas yang sering kali digunakan oleh perusahaan antara lain :

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current ratio merupakan rasio yang membandingkan aset lancar suatu perusahaan dengan kewajiban jangka pendek. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Rumus *current ratio* adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick ratio adalah perbandingan antara aset lancar sesudah dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang dapat digunakan sesegera mungkin untuk melunasi kewajiban lancar. Selain itu, dengan mengecualikan persediaan, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam

menggunakan aset yang ada untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Formulasi untuk menghitung *quick ratio* adalah :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash Ratio adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa banyak uang tunai yang tersedia untuk membayar kewajiban jangka pendek. Rumus untuk menghitung *cash ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Dalam penelitian ini, likuiditas diukur dengan *current ratio* (rasio lancar), yakni perbandingan antara aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. *Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar (M. Hanafi & Halim, 2018). Jika rasio lancar perusahaan lebih tinggi, perusahaan dapat mengimbangi utang jangka pendeknya dengan aset lancar untuk menghindari *financial distress*.

2.1.4. Leverage

Leverage menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai kebutuhannya. Menurut Hery (2017), *leverage* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya. Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa besar perusahaan membiayai aset dan operasionalnya melalui utang (Rahma, 2020). Pembiayaan utang juga berpengaruh bagi perusahaan karena bebannya yang bersifat tetap. Jika suatu bisnis tidak sehat secara finansial atau gagal mengelola utangnya, bisnis tersebut dapat menghadapi kesulitan keuangan atau bahkan mengalami kebangkrutan.

Menurut Sutrisno (2013), rasio *leverage* yang sering kali digunakan oleh perusahaan antara lain :

1. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Rasio total hutang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio hutang. Rasio ini mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang. *Debt ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio utang dengan modal sendiri atau DER adalah imbalan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengetahui proporsi utang terhadap ekuitas atau bantuan keuangan yang diberikan kreditur kepada pengusaha. *Debt to equity ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

3. *Time Interest Earned Ratio*

Time interest earned ratio yang sering dikenal sebagai *coverage ratio* merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperoleh. Rumus yang digunakan, yaitu :

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum pajak \& bunga}}{\text{Beban bunga}}$$

4. *Fixed Charge Coverage Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Fixed Charge Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Angsuran Lease}}{\text{Bunga} + \text{Angsuran Lease}}$$

5. *Debt Service Ratio*

Debt service ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt Service Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum pajak \& bunga}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \frac{\text{Angsuran pokok pinjaman}}{(1 - \text{tarif pajak})}}$$

Dalam penelitian ini, rasio *leverage* yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), yakni rasio untuk mengukur perbandingan antara total utang dibagi dengan total ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. DER yang mengukur rasio utang terhadap ekuitas menunjukkan bahwa semakin besar utang yang digunakan untuk membiayai aset dan kegiatan usaha, maka semakin tinggi juga risiko *financial distress* pada perusahaan (Asfali, 2019). Jika modal lebih besar dari utangnya maka modal tersebut dapat menutupi utang perusahaan sehingga dapat terhindar dari *financial distress*. Nilai DER yang lebih rendah dapat mencegah potensi *financial distress*. Calon kreditor ataupun pemberi pinjaman dapat menerima informasi melalui DER yang merupakan sinyal penting untuk mengukur risiko utang yang diberikan pada perusahaan.

2.1.5. Profitabilitas

Profitabilitas adalah suatu indikator dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba disetiap periode dengan menggunakan aset dan modal yang dimilikinya (Yuniningsih *et al*, 2018). Kinerja dari suatu perusahaan biasanya diukur dengan laba yang dihasilkan. Ketika perusahaan mempunyai laba yang tinggi, kinerja perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik dan sebaliknya. Selain itu, keuntungan yang tinggi mencerminkan keberhasilan manajemen perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya (Rohmadini *et al*, 2018). Rasio profitabilitas yang lebih tinggi menunjukkan semakin baik tingkat efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan

aset perusahaan dan membantu menghindari *financial distress* (V. Fatmawati & Rihadjo, 2017). Menurut Kasmir (2017), penggunaan profitabilitas bagi perusahaan bertujuan antara lain :

1. Menilai perkembangan keuntungan perusahaan dari waktu ke waktu
2. Menilai seberapa besarnya keuntungan bersih perusahaan setelah pajak dengan modal sendiri
3. Menilai posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun ini
4. Mengukur produktivitas pada seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
5. Mengukur atau menghitung keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu

Menurut Sutrisno (2013), rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu :

1. *Profit Margin*

Profit margin adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Return on Assets*

Return on Assets atau rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam mencetak laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rumus yang dapat digunakan, yaitu :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. *Return on Equity*

Return on Equity atau *Net Worth*, yaitu kemampuan perusahaan dalam mencetak laba dengan modal sendiri yang dimiliki. Rumus yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity} = \frac{EAT}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4. *Return on Investment*

Return on Investment adalah kemampuan perusahaan untuk mencetak laba yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Rumus yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return on Investment} = \frac{EAT}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, salah satu rasio yang dipilih untuk menggambarkan profitabilitas, yaitu *Return on Equity* (ROE). Menurut kasmir (2015), ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri. Jika nilai ROE semakin kecil maka semakin tidak efektif dan tidak efisien perusahaan dalam mengelola modalnya sehingga kemungkinan untuk mengalami *financial distress* semakin tinggi.

2.1.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besarnya total aset yang dimiliki suatu perusahaan (Putri & Merkusiwati, 2014). Selain itu, ukuran perusahaan mengacu pada seberapa besar perusahaan dan seberapa banyak total aset yang dimiliki perusahaan. Jika semakin besar total aset suatu perusahaan maka semakin besar pula kemampuannya dalam membayar utang perusahaan di masa depan sehingga perusahaan dapat terhindar dari permasalahan *financial distress*. Perusahaan yang mempunyai total aset yang besar akan mudah untuk mendapatkan dana dari pihak eksternal untuk membiayai kegiatan operasionalnya (Ayu *et al*, 2017). Dengan adanya kecukupan modal dari pihak luar, kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar sehingga

diharapkan dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dan perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural total aset. Menurut Murhadi (2013), logaritma natural menyederhanakan nilai total aset tanpa mengubah proporsi serta total yang sebenarnya. Ukuran perusahaan dapat diukur dari seberapa besar perusahaan memiliki total aset dan seberapa besar peningkatan dari nilai aset tetapnya. Perusahaan dengan aset yang besar dapat memaksimalkan sumber dayanya untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, ini memberikan banyak dampak positif karena pihak yang berkepentingan, seperti investor dan kreditor akan lebih senang berinvestasi atau memberikan kredit kepada perusahaan yang memiliki aset yang besar sehingga dapat menjamin kredit. Rumus ukuran perusahaan sebagai berikut :

$$Size = Ln(Total Aset)$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Variabel	Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Gap
1	Likuiditas terhadap Financial Distress	Azalia (2019)	a Objek : Perusahaan pada sektor manufaktur di BEI tahun 2014-2017 b Sampel 17 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPSS	Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan arah hubungan, signifikansi, objek penelitian, sampel, teknik dan alat analisis yang berbeda
		Amanda & Tasman (2019)	a Objek : Perusahaan pada sektor		

No	Variabel	Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Gap
			manufaktur di BEI tahun 2015- 2017 b Sampel 87 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPSS		
		Erayanti (2019)	a Objek : Perusahaan pada sektor transportasi, infrastruktur, dan <i>utilities</i> di BEI tahun 2012- 2016 b Sampel 39 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPSS		
		Hariansyah (2020)	a Objek : Perusahaan pada sektor tekstil dan garmen di BEI tahun 2012-2017 b Sampel 4 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPSS		
		Christella & Osesoga (2019)	a Objek : Perusahaan pada sektor manufaktur di BEI tahun 2014- 2016 b Sampel 23 c Teknik Analisis : Statistik Deskriptif d Alat Analisis : SPSS		

No	Variabel	Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Gap
		Octaviani & Ratnawati (2021)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada sektor <i>consumer goods</i> di BEI tahun 2015-2019 b Sampel 16 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPSS 		
		Anggraeni <i>et al</i> (2020)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada sektor pertambangan di BEI tahun 2015-2018 b Sampel 22 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPSS 		
		Noviyana <i>et al</i> (2022)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada sektor Transportasi di BEI tahun 2018-2020 b Sampel 7 c Teknik Analisis : Regresi Linier Berganda d Alat Analisis : SPSS 		
		Ngadi & Ekadjaja (2019)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada sektor Manufaktur di BEI tahun 2015-2017 b Sampel 36 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPSS 	Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>	

No	Variabel	Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Gap
		Susanti & Takarini (2022)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada sektor perdagangan ritel di BEI tahun 2018-2020 b Sampel 25 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPSS 		
		Stepani & Nugroho (2023)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada sektor <i>consumer noncyclicals</i> di BEI tahun 2019-2021 b Sampel 75 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPSS 		
		Hadi (2022)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada sektor perdagangan, jasa, dan investasi di BEI tahun 2018-2020 b Sampel 39 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPSS 		
		Cinantya & Merkusiwati (2015)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada sektor property & real estate di BEI tahun 2011-2013 b Sampel 44 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : 		

No	Variabel	Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Gap
			SPSS		
		Septiani <i>et al</i> (2021)	a Objek : Perusahaan pada sektor barang industri di BEI tahun 2016-2018 b Sampel 23 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : Eviews	Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>	
		Stephanie <i>et al</i> (2020)	a Objek : Perusahaan pada sektor Property dan Perumahan di BEI tahun 2013-2017 b Sampel 29 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPSS		
		Oktavianti <i>et al</i> (2020)	a Objek : Perusahaan pada sektor pertambangan di BEI tahun 2015-2018 b Sampel 40 c Teknik Analisis : Regresi Linier Berganda d Alat Analisis : SPSS		
		Irwandi & Rahayu (2019)	a Objek : Perusahaan pada sektor pertanian di BEI tahun 2014-2018 b Sampel 15 c Teknik Analisis : Regresi Linier Berganda d Alat Analisis : SPSS		

No	Variabel	Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Gap
2	<i>Leverage terhadap Financial Distress</i>	Cinantya & Merkusiwati (2015)	a Objek : Perusahaan pada sektor property & real estate di BEI tahun 2011-2013 b Sampel 44 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPSS	Leverage tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan arah hubungan, signifikansi, objek penelitian, sampel, teknik dan alat analisis yang berbeda
		Erayanti (2019)	a Objek : Perusahaan pada sektor transportasi, infrastruktur, dan <i>utilities</i> di BEI tahun 2012-2016 b Sampel 39 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPSS		
		Affiah & Muslih (2018)	a Objek : Perusahaan pada sektor pertambangan di BEI tahun 2012-2016 b Sampel 25 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPSS		
		Stepani & Nugroho (2023)	a Objek : Perusahaan pada sektor <i>consumer noncyclicals</i> di BEI tahun 2019-2021 b Sampel 75 c Teknik Analisis : Regresi Logistik		

No	Variabel	Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Gap
			d Alat Analisis : SPSS		
		Septiani <i>et al</i> (2021)	a Objek : Perusahaan pada sektor barang industri di BEI tahun 2016-2018 b Sampel 23 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : Eviews		
		Anggraeni <i>et al</i> (2020)	a Objek : Perusahaan pada sektor pertambangan di BEI tahun 2015-2018 b Sampel 22 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPSS		
		Hadi (2022)	a Objek : Perusahaan pada sektor perdagangan, jasa, dan investasi di BEI tahun 2018-2020 b Sampel 39 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPSS		
		Stephanie <i>et al</i> (2020)	a Objek : Perusahaan pada sektor Property dan Perumahan di BEI tahun 2013-2017 b Sampel 29 c Teknik Analisis : Regresi Logistik		

No	Variabel	Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Gap
			d Alat Analisis : SPSS		
		Salim & Dillak (2021)	a Objek : Perusahaan pada sektor pertanian di BEI tahun 2015-2019 b Sampel 16 c Teknik Analisis : Regresi data panel d Alat Analisis : Eviews	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>	
		Irwandi & Rahayu (2019)	a Objek : Perusahaan pada sektor pertanian di BEI tahun 2014-2018 b Sampel 15 c Teknik Analisis : Regresi Linier Berganda d Alat Analisis : SPSS		
		Oktavianti <i>et al</i> (2020)	a Objek : Perusahaan pada sektor pertambangan di BEI tahun 2015-2018 b Sampel 40 c Teknik Analisis : Regresi Linier Berganda d Alat Analisis : SPSS		
		Noviyana <i>et al</i> (2022)	a Objek : Perusahaan pada sektor Transportasi di BEI tahun 2018-2020 b Sampel 7 c Teknik Analisis : Regresi Linier Berganda d Alat Analisis : SPSS		

No	Variabel	Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Gap
		Putri & Mulyani (2019)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada sektor pertanian dan pertambangan di BEI tahun 2013-2017 b Sampel 25 c Teknik Analisis : Regresi Panel d Alat Analisis : Eviews 	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>	
		Azalia (2019)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada sektor manufaktur di BEI tahun 2014-2017 b Sampel 17 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPSS 		
		Noviyana <i>et al.</i> , (2024)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada subsector transportasi di BEI tahun 2020-2022. b Sampel 9 c Teknik Analisis : Regresi Linier Berganda d Alat Analisis : SPSS 		
		Anisa <i>et al</i> (2023)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada sektor makanan dan minuman di BEI tahun 2017-2021 b Sampel 21 c Teknik Analisis : Regresi Berganda d Alat Analisis : SPSS 		

No	Variabel	Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Gap
		Achyani & Kusumawati (2023)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada sektor manufaktur di BEI tahun 2020-2022 b Sampel 257 c Teknik Analisis : Regresi Berganda d Alat Analisis : SPSS 		
		Susanti & Takarini (2022)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada sektor perdagangan ritel di BEI tahun 2018-2020 b Sampel 25 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPSS 		
		Christella & Osesoga (2019)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada sektor manufaktur di BEI tahun 2014-2016 b Sampel 23 c Teknik Analisis : Statistik Deskriptif d Alat Analisis : SPSS 		
3	Profitabilitas terhadap <i>Financial Distress</i>	Azalia (2019)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada sektor manufaktur di BEI tahun 2014-2017 b Sampel 17 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPSS 	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan arah hubungan, signifikansi, objek penelitian, sampel, teknik dan alat analisis yang berbeda

No	Variabel	Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Gap
		Erayanti (2019)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada sektor transportasi, infrastruktur, dan <i>utilities</i> di BEI tahun 2012-2016 b Sampel 39 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPSS 		
		Susanti & Takarini (2022)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada sektor perdagangan ritel di BEI tahun 2018-2020 b Sampel 25 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPSS 		
		Noviyana <i>et al</i> (2022)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada sektor Transportasi di BEI tahun 2018-2020 b Sampel 7 c Teknik Analisis : Regresi Linier Berganda d Alat Analisis : SPSS 		
		Venisa & Widjaja (2022)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada subsector perdagangan eceran di BEI tahun 2016-2019 b Sampel 17 c Teknik Analisis : Regresi Logistik 	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>	

No	Variabel	Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Gap
			d Alat Analisis : Eviews		
		Setiyowati & Mardiana (2022)	a Objek : Perusahaan pada sektor pertambangan di BEI tahun 2016-2020 b Sampel 55 c Teknik Analisis : Regresi Berganda d Alat Analisis : Smart PLS		
		Caronge <i>et al</i> (2022)	a Objek : Perusahaan pada sektor makanan dan minuman di BEI tahun 2004-2017 b Sampel 14 c Teknik Analisis : Regresi Berganda d Alat Analisis : SPSS		
		Fitri & Syamwil (2020)	a Objek : Perusahaan pada sektor manufaktur di BEI tahun 2014-2018 b Sampel 64 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPS		
		Achyani & Kusumawati (2023)	e Objek : Perusahaan pada sektor manufaktur di BEI tahun 2020-2022 f Sampel 257 g Teknik Analisis : Regresi Berganda		

No	Variabel	Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Gap
			h Alat Analisis : SPSS		
		Oktavianti <i>et al</i> (2020)	a Objek : Perusahaan pada sektor pertambangan di BEI tahun 2015-2018 b Sampel 40 c Teknik Analisis : Regresi Linier Berganda d Alat Analisis : SPSS	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>	
		Hariansyah (2020)	a Objek : Perusahaan pada sektor tekstil dan garmen di BEI tahun 2012-2017 b Sampel 4 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPSS		
		Septiani <i>et al</i> (2021)	a Objek : Perusahaan pada sektor barang industri di BEI tahun 2016-2018 b Sampel 23 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : Eviews		
4	Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i>	Cinantya & Merkusiwati (2015)	a Objek : Perusahaan pada sektor property & real estate di BEI tahun 2011-2013 b Sampel 44 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPSS	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan arah hubungan, signifikansi, objek penelitian, sampel, teknik dan alat analisis yang berbeda

No	Variabel	Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Gap
		Ngadi & Ekadjaja (2019)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada sektor Manufaktur di BEI tahun 2015-2017 b Sampel 36 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPSS 		
		Gobenvy (2014)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada sektor Manufaktur di BEI tahun 2009-2011 b Sampel 90 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPSS 		
		Amanda & Tasman (2019)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada sektor manufaktur di BEI tahun 2015-2017 b Sampel 87 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPSS 		
		Oktavianti <i>et al</i> (2020)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada sektor pertambangan di BEI tahun 2015-2018 b Sampel 40 c Teknik Analisis : Regresi Linier Berganda d Alat Analisis : SPSS 		

No	Variabel	Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Gap
		Stephanie <i>et al</i> (2020)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada sektor Property dan Perumahan di BEI tahun 2013-2017 b Sampel 29 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPSS 		
		Christella & Osesoga (2019)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada sektor manufaktur di BEI tahun 2014-2016 b Sampel 23 c Teknik Analisis : Statistik Deskriptif d Alat Analisis : SPSS 		
		Stepani & Nugroho (2023)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada sektor <i>consumer noncyclicals</i> di BEI tahun 2019-2021 b Sampel 75 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPSS 		
		Anggraeni <i>et al</i> (2020)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada sektor pertambangan di BEI tahun 2015-2018 b Sampel 22 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPSS 		

No	Variabel	Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Gap
		Putri & Mulyani (2019)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada sektor pertanian dan pertambangan di BEI tahun 2013-2017 b Sampel 25 c Teknik Analisis : Regresi Panel d Alat Analisis : Eviews 	Ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap <i>financial distress</i>	
		Azalia (2019)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada sektor manufaktur di BEI tahun 2014-2017 b Sampel 17 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : SPSS 		
		Salim & Dillak (2021)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada sektor pertanian di BEI tahun 2015-2019 b Sampel 16 c Teknik Analisis : Regresi data panel d Alat Analisis : Eviews 	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>	
		Nilasari & Ismunawan (2021)	<ul style="list-style-type: none"> a Objek : Perusahaan pada asuransi jiwa dan umum di BEI tahun 2015-2019 b Sampel 7 c Teknik Analisis : Regresi linier berganda d Alat Analisis : SPSS 		

No	Variabel	Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Gap
5	Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan Likuiditas terhadap <i>Financial Distress</i>	Fahri <i>et al</i> (2022)	a Objek : Perusahaan pada industry dasar dan kimia di BEI tahun 2014-2018 b Sampel 70 c Teknik Analisis : <i>Moderated Regression Analysis</i> d Alat Analisis : SPSS	Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap <i>financial distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan arah hubungan, signifikansi, objek penelitian, sampel, teknik dan alat analisis yang berbeda
		Ashsifa <i>et al</i> (2023)	a Objek : Perusahaan pada sektor industrial di BEI tahun 2019-2021 b Sampel 108 c Teknik Analisis : Regresi logistiiik d Alat Analisis : SPSS	Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap <i>financial distress</i>	
6	Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	Safitri <i>et al</i> (2023)	a Objek : Perusahaan pada sektor <i>agriculture</i> di BEI tahun 2018-2021 b Sampel 19 c Teknik Analisis : <i>Moderated Regtession Analysis</i> d Alat Analisis : SPSS	Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap <i>financial distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan arah hubungan, signifikansi, objek penelitian, sampel, teknik dan alat analisis yang berbeda
		Ningsih & Asandimitra (2023)	a Objek : Perusahaan pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi di BEI tahun 2019-2021 b Sampel 27 c Teknik Analisis : Analisis jalur	Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi <i>leverage</i> terhadap <i>financial distress</i>	

No	Variabel	Peneliti (Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Gap
			d Alat Analisis : WarPLS		
7	Ukuran Perusahaan memoderasi hubungan Profitabilitas terhadap <i>Financial Distress</i>	Mujiani & Jum'atul (2020)	a Objek : Perusahaan pada subsektor transportasi di BEI tahun 2015-2019 b Sampel 70 c Teknik Analisis : Regresi Logistik d Alat Analisis : E-Views	Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap <i>financial distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan arah hubungan, signifikansi, objek penelitian, sampel, teknik dan alat analisis yang berbeda
		Safitri <i>et al</i> (2023)	a Objek : Perusahaan pada sektor <i>agriculture</i> di BEI tahun 2018-2021 b Sampel 19 c Teknik Analisis : <i>Moderated Regtession Analysis</i> d Alat Analisis : SPSS	Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap <i>financial distress</i>	

2.3. Model Penelitian

Financial distress adalah salah satu kondisi penyebab kebangkrutan paling sering dialami perusahaan. Ini terjadi karena penurunan kinerja keuangan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Laporan keuangan dapat memberikan gambaran kinerja perusahaan terkait kondisi keuangan sehingga laporan keuangan dapat dijadikan alat untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Dalam analisis laporan keuangan, secara umum rasio keuangan digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Penelitian ini menggunakan rasio keuangan, yaitu likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas.

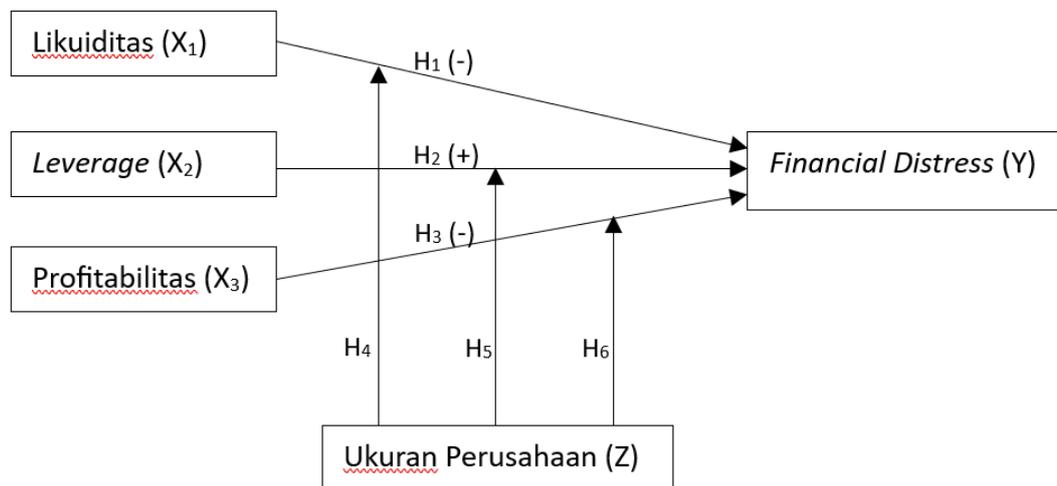
Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas semakin tinggi maka kemungkinan untuk mengalami *financial distress* semakin rendah. Selain itu, tingkat likuiditas yang tinggi menandakan perusahaan mampu melaksanakan kewajiban jangka pendeknya dan mampu membiayai kegiatan operasionalnya sehingga dapat terhindar dari kondisi *financial distress*.

Leverage mengungkapkan seberapa besar suatu perusahaan didanai oleh utang. Tingkat *leverage* yang tinggi memungkinkan perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya sehingga dapat dikatakan semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi juga perusahaan mengalami *financial distress*. Selain itu, tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan kegiatan operasional perusahaan banyak didanai oleh utang dibandingkan dengan asetnya sehingga mengakibatkan *financial distress*.

Profitabilitas menunjukkan tingkat keuntungan perusahaan dari kegiatan produksinya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Selain itu, nilai profitabilitas yang tinggi menunjukkan perusahaan berhasil dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sehingga laba yang diperoleh dapat menambah aktiva perusahaan dan semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress*.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa hasil yang menunjukkan likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas belum tentu memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Oleh sebab itu, ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi ditambahkan ke dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan merupakan gambaran seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan yang semakin besar menandakan aset yang dimiliki perusahaan semakin besar dan beragam. Perusahaan yang memiliki jumlah aset yang besar kemungkinan untuk mengalami *financial distress* semakin kecil.

Kerangka konseptual adalah suatu model konseptual yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Nilai likuiditas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi yang sehat. Ini diasumsikan keuangan perusahaan dalam keadaan baik atau keuangan perusahaan terjaga likuiditasnya. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2018). Dalam penelitian ini, likuiditas diukur menggunakan *current ratio* (CR). Rasio ini membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek.

Hubungan likuiditas dengan *financial distress*, yakni likuiditas menjelaskan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar pinjaman

yang jatuh tempo. Apabila suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas, perusahaan tersebut dapat dikatakan mengalami *financial distress*. Perusahaan kemungkinan kecil menghadapi kondisi *financial distress* apabila perusahaan tersebut berkecukupan dan mampu membayar kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi tingkat likuiditas, maka semakin kecil kemungkinan untuk terjadinya kondisi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ngadi & Ekadjaja (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya sehingga semakin cepat suatu perusahaan melunasi utang jangka pendeknya maka semakin kecil kemungkinannya mengalami *financial distress*. Penelitian Susanti & Takarini (2022) menunjukkan likuiditas memberikan hasil signifikan dengan arah negatif dalam memprediksi *financial distress*. Ini berarti perusahaan memanfaatkan asetnya secara maksimal dalam operasionalnya sehingga dapat berjalan efektif dan meningkatkan laba. Arah hubungan negatif menandakan semakin meningkatnya nilai *current ratio* dapat menurunkan kemungkinan perusahaan terindikasi *financial distress* karena semakin kecil kemungkinan untuk gagal bayar. Penelitian yang dilakukan Stepani & Nugroho (2023) menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Ini menandakan semakin besar likuiditas suatu perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menutupi utang lancarnya dan mendanai kegiatan operasionalnya menggunakan aset lancarnya sehingga perusahaan semakin terhindar dari kondisi *financial distress*. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi akan memberikan sinyal positif kepada kreditur karena perusahaan akan mampu melunasi utang lancarnya secara tepat waktu ketika jatuh tempo. Penelitian yang dilakukan Hadi (2022) menunjukkan *current ratio* mempunyai pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Perusahaan harus memperhatikan hasil *current ratio* dengan cara menaikkan nilai aset lancar. *Current ratio* yang tinggi memungkinkan perusahaan tidak terjadi *financial*

distress karena perusahaan dapat melakukan pembayaran utang jangka pendeknya. Penelitian yang dilakukan Cinantya & Merkusiwati (2015) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Ini menunjukkan bahwa peningkatan rasio likuiditas perusahaan akan menyebabkan keadaan dan pengelolaan keuangan yang lebih baik. Adapun penelitian-penelitian terdahulu di atas telah diringkas dalam tabel 2.2

Tabel 2. 2
Ringkasan Penelitian Terdahulu Pengaruh Likuiditas Terhadap
Financial Distress

No	Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian	Arah Hubungan
1.	Ngadi & Ekadjaja (2019)	Likuiditas yang tinggi akan mampu melunasi utang jangka pendeknya sehingga semakin kecil kemungkinannya mengalami <i>financial distress</i> .	Negatif (-)
2.	Susanti & Takarini (2022)	Likuiditas yang tinggi dapat menurunkan kemungkinan perusahaan terindikasi <i>financial distress</i> karena semakin kecil kemungkinan untuk gagal bayar.	Negatif (-)
3.	Stepani & Nugroho (2023)	Semakin tinggi likuiditas yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk menutupi utang lancarnya dan mendanai operasionalnya dengan aset lancarnya sehingga perusahaan semakin terhindar dari <i>financial distress</i> .	Negatif (-)

4.	Hadi (2022)	Likuiditas yang tinggi memungkinkan perusahaan tidak terjadi <i>financial distress</i> karena perusahaan dapat melakukan pembayaran utang jangka pendeknya.	Negatif (-)
5.	Cinantya & Merkusiwati (2015)	Peningkatan rasio likuiditas perusahaan akan menyebabkan keadaan dan pengelolaan keuangan yang lebih baik sehingga perusahaan dapat menghindari <i>financial distress</i> .	Negatif (-)

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang akan diajukan, yakni sebagai berikut :

H₁ : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

2.4.2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivitasnya (Arsita, 2021). Ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam penelitian ini, *leverage* diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER). DER mampu menunjukkan hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.

Menurut (Agustini & Wirawati, 2019), hubungan antara *leverage* dengan *financial distress* adalah tingkat *leverage* yang tinggi memungkinkan perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya ketika jatuh tempo. Apabila proporsi utang lebih banyak, ini dapat meningkatkan risiko terjadinya gagal bayar karena jumlah utang lebih besar dibandingkan

jumlah aset yang ada. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Putri & Mulyani (2019) menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang mana semakin tinggi nilai rasio hutang maka kemungkinan terjadinya *financial distress* juga semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan Azalia (2019) menunjukkan *leverage* memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap *financial distress*. Rasio *leverage* yang tinggi akan mengakibatkan terjadinya kondisi *financial distress* yang tinggi karena tingkat risiko hutang yang tidak dibayarkan oleh perusahaan pada saat jatuh tempo dapat mengganggu kegiatan operasional dan mengurangi pendapatannya. Penelitian yang dilakukan oleh Noviyana *et al.*, (2024) menunjukkan *leverage* berpengaruh secara positif terhadap *financial distress*. Apabila nilai utang dibandingkan dengan ekuitasnya tinggi, ada kemungkinan bahwa perusahaan memiliki utang yang cukup besar, tetapi tidak cukup untuk membayarnya. Kejadian ini dapat menyebabkan *financial distress* karena utang bunga akan menambah nilai utang yang tidak dapat dibayar sehingga semakin tinggi nilai utang yang tidak dapat dibayar semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa *et al* (2023) menunjukkan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi menandakan suatu perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dalam membiayai operasionalnya. Semakin banyak penggunaan hutang dalam suatu perusahaan akan mengakibatkan gagal bayar dalam suatu perusahaan semakin tinggi sehingga perusahaan rentan mengalami kondisi *financial distress*. Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Achyani & Kusumawati (2023) menunjukkan *leverage* mampu mempengaruhi *financial distress* secara positif dan signifikan. *Leverage* yang tinggi, khususnya dalam pembayaran bunga dan pokok utang, dapat meningkatkan beban keuangan perusahaan sehingga perusahaan lebih rentan terhadap *financial distress*.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu di atas telah diringkas dalam tabel 2.3

Tabel 2. 3
Ringkasan Penelitian Terdahulu Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

No	Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian	Arah Hubungan
1.	Putri & Mulyani (2019)	Semakin tinggi nilai rasio hutang maka kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i> juga semakin tinggi	Positif (+)
2.	Azalia (2019)	Rasio <i>leverage</i> yang tinggi akan mengakibatkan terjadinya kondisi <i>financial distress</i> semakin tinggi karena tingkat risiko hutang yang tidak dibayarkan oleh perusahaan ketika jatuh tempo dapat mengganggu operasional dan mengurangi pendapatan.	Positif (+)
3.	Noviyana <i>et al.</i> , (2024)	Semakin tinggi nilai utang dibandingkan ekuitasnya maka semakin tinggi potensi <i>financial distress</i> karena utang bunga akan menambah nilai utang yang tidak dapat dibayar.	Positif (+)
4.	Anisa <i>et al</i> (2023)	Perusahaan yang mempunyai <i>leverage</i> tinggi cenderung menggunakan lebih banyak hutang untuk membiayai operasionalnya sehingga	Positif (+)

		meningkatkan risiko gagal bayar atau rentan mengalami kondisi <i>financial distress</i> .	
5.	Achyani & Kusumawati (2023)	<i>Leverage</i> yang tinggi dapat meningkatkan beban keuangan perusahaan sehingga perusahaan lebih rentan terhadap <i>financial distress</i> .	Positif (+)

Oleh karena itu, hipotesis yang dapat dikembangkan berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₂ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

2.4.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas memperlihatkan tingkat keuntungan dari kegiatan produksinya. Perusahaan melakukan kegiatan operasional untuk mengoptimalkan keuntungan. Keuntungan yang didapatkan perusahaan akan mampu menambah aktiva perusahaan dan dapat melunasi kewajiban perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan berhasil dalam mengelola usahanya jika perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang tinggi (Azalia, 2019) Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *return on equity* (ROE). ROE menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Hubungan antara profitabilitas dengan *financial distress*, yaitu profitabilitas menjelaskan kemampuan suatu perusahaan dalam mencetak laba dari hasil kegiatan produksi. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga kemungkinan untuk mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Venisa & Widjaja (2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *return on equity* maka kemungkinan mengalami kondisi *financial distress* semakin rendah karena adanya efektivitas dalam menjalankan manajemen pengelolaan investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Setiyowo & Mardiana (2022) menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan efisiensi pengelolaan aset dan modal sehingga risiko *financial distress* semakin rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Caronge *et al* (2022) menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Semakin besar profitabilitas suatu perusahaan akan membuat berkurangnya kondisi *financial distress*. ini disebabkan profit yang tinggi akan mengakibatkan kedudukan pemilik perusahaan akan semakin baik. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Syamwil (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena laba yang besar akan dapat menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan sehingga perusahaan bisa terhindar dari *financial distress*. Selain itu, penelitian yang dilakukan Achyani & Kusumawati (2023) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara tingkat profitabilitas dan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola beban keuangan dan kewajiban finansial sehingga memberikan indikasi positif terkait dengan kapasitas menghasilkan arus kas yang memadai untuk mengatasi tantangan keuangan. Adapun penelitian-penelitian terdahulu di atas telah diringkas dalam tabel 2.4

Tabel 2. 4
Ringkasan Penelitian Terdahulu Pengaruh Profitabilitas Terhadap
Financial Distress

No	Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian	Arah Hubungan
1.	Venisa & Widjaja (2022)	Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah menjalankan manajemen pengelolaan investasi dengan baik sehingga kemungkinan mengalami kondisi <i>financial distress</i> lebih rendah	Negatif (-)
2.	Setiyowati & Mardiana (2022)	Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan efisiensi pengelolaan aset dan modal sehingga risiko <i>financial distress</i> semakin rendah.	Negatif (-)
3	Caronge <i>et al</i> (2022)	Profit yang tinggi akan mengakibatkan kedudukan pemilik perusahaan semakin baik sehingga akan menurunkan potensi <i>financial distress</i>	Negatif (-)
4.	Fitri & Syamwil (2020)	Profitabilitas yang besar akan menarik investor untuk berinvestasi sehingga perusahaan bisa terhindar dari kondisi <i>financial distress</i> .	Negatif (-)
5.	Achyani & Kusumawati (2023)	Tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam mengelola kewajiban dan	Negatif (-)

		beban keuangan sehingga dapat mengatasi tantangan keuangan	
--	--	--	--

Oleh karena itu, hipotesis yang dapat dikembangkan berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₃ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

2.4.4. Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan cara membandingkan aset lancar terhadap utang lancar (Hanafi & Halim, 2016). Likuiditas digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang mempunyai aktiva lancar melebihi kewajiban lancar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan likuid sehingga kewajiban keuangan dapat dipenuhi tepat waktu. Perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi berarti dianggap mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dan mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* semakin kecil.

Penambahan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi didukung oleh penelitian terdahulu mengenai pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* yang hasilnya tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Ngadi & Ekadjaja (2019), Susanti & Takarini (2022), dan Hadi (2022) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Irwandi & Rahayu (2019), Septiani *et al* (2021), dan Stephanie *et al* (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Azalia (2019), Amanda & Tasman (2019), dan Erayanti

(2019) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Diamondalisa (2017) membuktikan bahwa semakin tinggi likuiditas maka perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Hal ini semakin diperkuat jika perusahaan mempunyai aset lancar yang besar maka kewajiban jangka pendeknya akan cepat terselesaikan. Total aset yang semakin besar menunjukkan bahwa ukuran perusahaan juga semakin besar. Perusahaan yang menggunakan aset lancarnya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dapat terhindar dari *financial distress*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fahri (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*. Berdasarkan pemaparan di atas, ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi likuiditas terhadap *financial distress*. Adapun penelitian-penelitian terdahulu di atas telah diringkas dalam tabel 2.5

Tabel 2. 5
Ringkasan Penelitian Terdahulu Pengaruh Likuiditas Terhadap
***Financial Distress* dimoderasi Ukuran Perusahaan**

No	Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian
1.	Fahri <i>et al</i> (2022)	Menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap <i>financial distress</i>

Oleh karena itu, hipotesis yang dapat dikembangkan berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₄ : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*.

2.4.5. Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan mendanai aset dan kegiatan usahanya dari utang

(Rahma, 2020). *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Berapa lama perusahaan tersebut didanai oleh modal eksternal dengan kemungkinan untuk menggambarkan modal.

Penelitian yang dilakukan oleh Irwandi & Rahayu (2019), Salim & Dillak (2021), dan Noviyana *et al* (2024) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Putri & Mulyani (2019), Azalia (2019), dan Chistella & Osesoga (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Cinantya & Merkusiwati (2015), Erayanti (2019), dan Anggraeni *et al* (2020) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Karena hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, ukuran perusahaan ditambahkan sebagai variabel moderasi

Ukuran perusahaan yang semakin kecil menyebabkan hutang yang dimiliki lebih banyak. Hal ini disebabkan ukuran perusahaan kecil memiliki peluang untuk pertumbuhannya sehingga cenderung untuk meningkatkan *leverage*. Semakin besar perusahaan yang dibiayai hutang maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut menghadapi *financial distress*. Berdasarkan hal tersebut, ukuran perusahaan memoderasi pengaruh antara *leverage* terhadap *financial distress*. Hasil penelitian Safitri *et al* (2023) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*. Adapun penelitian-penelitian terdahulu di atas telah diringkas dalam tabel 2.6

Tabel 2. 6
Ringkasan Penelitian Terdahulu Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress* dimoderasi Ukuran Perusahaan

No	Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian
1.	Safitri <i>et al</i> (2023)	Menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap <i>financial distress</i>

Oleh karena itu, hipotesis yang dapat dikembangkan berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₅ : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

2.4.6. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Profitabilitas adalah suatu indikator yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada setiap periode dengan menggunakan aset dan modal yang dimiliki perusahaan (Yuniningsih *et al*, 2018). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memberikan laba operasional yang besar serta mampu memenuhi kewajiban membayar bunga atas kewajibannya. Tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin tinggi menandakan semakin rendah risiko kebangkrutan dan penilaian yang diharapkan dari perusahaan. Dalam penelitian sebelumnya, terjadi ketidakkonsistenan hasil terkait pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Gobenvy (2014), Affiah & Muslih (2018), dan Stepiani & Nugroho (2023) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hariansyah (2020), Oktavianti *et al* (2020), dan Septiani *et al* (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Azalia (2019), Erayanti (2019), dan Susanti & Takarini (2022) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Oleh sebab itu, ukuran perusahaan ditambahkan sebagai variabel moderasi.

Perusahaan dengan total aset yang tinggi menandakan perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan. Ini disebabkan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya telah direncanakan dengan baik terutama usahanya untuk memperoleh keuntungan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, ukuran perusahaan memoderasi pengaruh antara profitabilitas

terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mujiani & Jum'atul (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*. Adapun penelitian-penelitian terdahulu di atas telah diringkas dalam tabel 2.7

Tabel 2. 7
Ringkasan Penelitian Terdahulu Pengaruh Profitabilitas Terhadap
***Financial Distress* dimoderasi Ukuran Perusahaan**

No	Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian
1.	Mujiani & Jum'atul (2020)	Menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap <i>financial distress</i>

Oleh karena itu, hipotesis yang dapat dikembangkan berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₆ : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu :

H₁ : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

H₂ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

H₃ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

H₄ : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*.

H₅ : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

H₆ : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*